

Malang Post, Sabtu 4 Februari 2017

Problem Teologis Masyarakat Modern

Judul Buku : Fenomena Teologis Pada Masyarakat Modern
Penyunting : Dr. Fauzi, Lc., M.A.
Penerbit : Kencana, Jakarta
Cetakan : I, Agustus 2016
Tebal : 206 halaman
ISBN : 978-902-422-024-2
Harga : Rp58,500
Peresensi : *Ahmad Fatoni*
Pengelola PBA-FAI Universitas Muhammadiyah Malang

PRAKTIK kesyirikan akan selalu muncul di setiap masa. Sekarang pun, berbagai bentuk ritual kesyirikan juga tampak di mana-mana. Bahkan fenomena kesyirikan kini lebih parah dari kesyirikan yang terjadi di masa jahiliyah saat Nabi Muhammad masih hidup.

Faktanya, orang-orang musyrik zaman jahiliyyah hanya melakukan kesyirikan dalam masalah *uluhiyyah* (peribadatan). Mereka tetap mengakui tentang *rububiyyah* (kekuasaan) Allah sebagai pencipta, pemberi rezeki, dan pengatur segala urusan. Sekedar contoh, banyak orang sekarang berkeyakinan bahwa yang mendatangkan ikan bagi nelayan, yang mengatur ombak laut selatan adalah Nyi Roro Kidul.

Ada pula yang meyakini peran jin sebagai penguasa Gunung Merapi. Ada pula yang memercayai Dewi Sri sebagai pengatur urusan hasil panen. Padahal tidak ada seorang pun yang dapat mengatur alam semesta kecuali Allah Tuhan semesta alam.

Dahulu orang-orang musyrik jahiliyyah melakukan perbuatan syirik ketika dalam kondisi lapang saja. Tatkala dalam kondisi sulit, mereka meninggalkan perbuatan syirik dan hanya mengesakan Allah. Mereka tinggalkan sesembahan mereka dan hanya memohon kepada-Nya.

Bandingkan dengan orang musyrik di masa kini. Perbuatan syirik terjadi setiap saat, baik dalam kondisi senang maupun susah. Tatkala kondisi senang, misalnya ada acara pernikahan, hendak membangun rumah, atau sehabis panen padi, mereka lalu memberi sesaji kepada selain Allah. Begitu pula dalam keadaan sulit. Ketika menghadapi musibah, mereka mempersembahkan sesaji kepada selain Allah sebagai tolak bala. Saat menderita sakit, kemudian datang berobat kepada dukun.

Buku *Fenomena Teologis Pada Masyarakat Modern* ini memotret problematika teologis yang terus mengalami dinamika seiring dengan pergeseran zaman. Zaman modern menuntut manusia untuk memenuhi segala keinginannya. Celakanya, agar bisa tampil mewah, manusia sering kali mengambil jalan pintas demi meraih hasratnya walau harus mengorbankan akidah dan keyakinannya. Perilaku semacam ini sebenarnya tentu tidak cuma merugikan kehidupan duniawi, namun juga menghancurkan kebahagiaan ukhrawi.

Persoalan teologis masyarakat masa kini sangat variasi modelnya mulai pemujaan kepada benda-benda mati yang bernuansa mistis hingga pengultusan individu yang dianggap dapat mendatangkan kebaikan. Penulis buku ini berhasil menelusuri problem teologis tersebut secara cermat seperti penggunaan jasa setan (*istikhdamat*) untuk menangkal penyakit, mengusir kuntilanak, mencari kekuatan dengan rambut pengikat, dan seribu satu sampel lainnya yang menggerus sendi-sendi keimanan.

Banyak alasan manusia yang melakukan itu terutama saat mengalami kebuntuan hidup seperti masalah keuangan dan sebagainya. Persoalan ini pada titik klimaks dapat mengikis rasionalitas dan keimanan karena terbelenggu oleh bisikan nafsu dan setan. Padahal, cara-cara demikian justru menambah petaka bagi pelakunya.

Secara historis, penulis mengungkap bagaimana umat terdahulu yang telah melakukan penyimpangan dari ajaran tauhid. Kisah umat Nabi Nuh, Hud, Shaleh, Ibrahim, Syu'aib, Musa, Harun, Isa hingga masa Muhammad SAW sebagai nabi pamungkas, merupakan salah satu uraian penting agar menjadi pelajaran bagi umat ini.

Buku ini juga memaparkan bagaimana dampak perilaku syirik (politeisme) bagi sebuah masyarakat. Kebergantungan pada benda-benda hakikatnya penghinaan terhadap harkat dan mastabat manusia itu sendiri. Logika ini merujuk kepada dalil-dali Kitab Suci maupun sabda Nabi. Kesyirikan bahkan dapat memadamkan cahaya fitrah kemanusiaan. Di akhir pembahasannya penulis menunjukkan jalan tobat agar orang-orang musyrik kembali menemukan “mutiara” yang hilang berupa keimanan kepada Allah yang Esa.